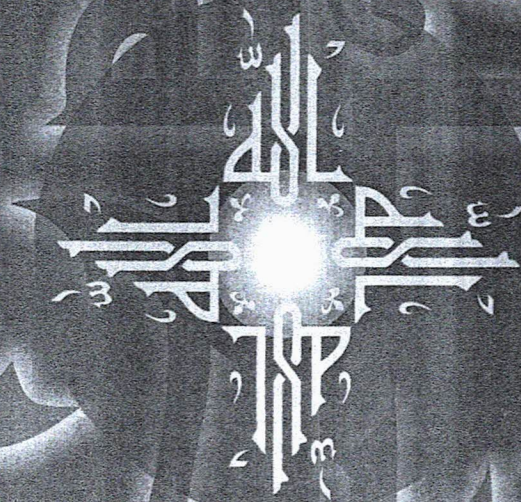


WAWASAN

Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya



PERKEMBANGAN DAN DINAMIKA JAMA'AH HAJI DAN UMRAH :
STUDI KASUS PADA SUATU BIRO PERJALANAN HAJI DI KOTA BANDUNG

Miftah Faridl

KEDUDUKAN ISRAILIT DALAM TAFSIR IBN KATSIR

Rosihon Anwar

PROBLEM KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA
PADA MASYARAKAT MULTI AGAMA DI PERKOTAAN

Asep Saeful Muhtadi

POSITIVISME DALAM ILMU-ILMU SOSIAL

Abdul Syukur

Diterbitkan:

**FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG**

WAWASAN

JURNAL ILMIAH AGAMA DAN SOSIAL BUDAYA

FAKULTAS USHULUDDIN UIN SGD BANDUNG

PEMIMPIN UMUM:

Prof. Dr. Muchtar Solihin, M.Ag

REDAKTUR:

Dr. Rosihon Anwar, M.Ag

REDAKTUR PELAKSANA:

Prof. Dr. H. Dadang Kahmad, M.Si

Prof. Dr. H. Wardi Bachtiar, M.S.

Prof. Dr. H. Afif Muhammad, MA

Prof. Dr. H. Abdul Rozak, M.Ag

Drs. Afghoni, M.Ag

Usep Dedi Rostandi, MA

Adon Nasrullah J., M.Ag



ALAMAT REDAKSI:

Jl. Raya A.H. Nasution No. 105 Bandung,

40614, (022) 7802275

Fax. (022) 780-3936

e-mail: jurnalwawasan@yahoo.co.id

DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI, i-iii

Miftah Faridl

Perkembangan dan Dinamika Jamaah Haji dan Umrah:
Studi Kasus Pada Suatu Biro Perjalanan Haji di Kota
Bandung, 169-185

Abdul Syukur

Positivisme dalam Ilmu-Ilmu Sosial, 187-198

Asep Saeful Muhtadi

Problem Komunikasi Antarbudaya
Pada Masyarakat Multi Agama di Perkotaan, 199-212

Udi Mufrodi Mawardi

Teologi Islam dalam Perspektif Sejarah, 213-233

Rosihon Anwar

Kedudukan Israiliat dalam Tafsir Ibn Katsir, 235-255

Ecep Ismail

Epistemologi Hermeneutika Muhammad Sahrûr, 257-270

M. Solahudin

Nabi Muhammad saw. dalam Perspektif al-Qur'an, 271-
282

R. Datoek A. Fachoer

Islam di Saudi Arabia, 283-295

Muhlas

Tinjauan Filsafat Bahasa Biasa J.L.Austin
Terhadap Bahasa Tasawuf Haji Hasan Mustafa, 297-318

Adon Nasurullah Jamaludin

Sistem Ekonomi Islam:
Sebuah Solusi Ilahi Untuk Pemberdayaan Masyarakat,
319-334

Muammar M. Bakry

Prioritas Amal Dalam Hadis: Studi Perbandingan Dalam
Matan Hadis Kontroversial, 335-346

Jurnal Wawasan diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung setiap enam bulan sekali (Januari dan Juli). Wawasan merupakan jurnal ilmiah yang menyajikan tulisan hasil kajian dan penelitian tentang agama, filsafat, sosial, dan budaya. Telah diakreditasi berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (SK Dirjen Dikti Nomor 55/DIKTI/Kep/2005). WAWASAN has been accredited by The Ministry of National Education, Republic of Indonesia as an academic journal.

POSITIVISME DALAM ILMU-ILMU SOSIAL

ABDUL SYUKUR*

Abstrak: Dalam sejarahnya, ilmu-ilmu sosial sebenarnya telah ada dan dimulai sejak masa Yunani kuno. Salah satunya Herodotus (484-425 SM), umpamanya, telah menulis tentang cara-cara kehidupan berbagai masyarakat sehingga ia dianggap sebagai Bapak Sejarahwan atau Ilmu Sosial. Di dunia Muslim, pada abad-abad pertengahan Ibnu Khaldun telah menulis karya *Muqaddimah* yang menggambarkan tentang berbagai aspek tentang kehidupan sosial pada masa itu sehingga kedudukannya dapat disamakan dengan Herodotus.

Sejatinya, sejak pertengahan abad 19 kajian ilmu sosial mulai mendapatkan tempatnya dan menjadi disiplin ilmu tersendiri. Sekalipun waktu itu secara metodologis, ilmu-ilmu sosial tersebut belum dianggap stabil.

Dalam kajiannya, ada tiga pendekatan penting dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, yaitu pendekatan *Positivisme*, *Interpretif*, dan *Kritisisme*. Tetapi pendekatan yang paling dianggap penting sebagai lahirnya cikal bakal kajian sosial adalah pendekatan positivisme. Tulisan ini lebih memfokuskan kajiannya pada pendekatan positivisme.

Pada awalnya bahwa pendekatan positivisme yang sangat empiris ini menjadi pegangan bagi penelitian dalam dunia ilmu-ilmu alam (*natural sciences*). Hal ini terbukti dengan pesatnya perkembangan ilmu-ilmu kealaman waktu itu.

Akhirnya beberapa ilmuwan tertarik dan berusaha menerapkan metode ilmu pengetahuan alam yang bersifat empiris-positivis tersebut ke dalam cara dan tata kerja disiplin ilmu-ilmu sosial. Diantara tokoh yang memperjuangkannya adalah Auguste Comte (1798-1857) dan Emile Durkheim (1858-1917). Kedua ilmuwan Perancis ini, dengan sangat kuat berusaha dalam penggunaan dan mengembangkan pendekatan positivisme dalam mengkaji dan memahami tingkah laku sosial.

Kata Kunci: Ilmu Sosial, Positivisme.

*Penulis adalah pengajar matakuliah Buddhisme pada Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati, Bandung dan lulusan S-3 UI Jakarta.

A. Pendahuluan

Dalam suatu acara *Pelatihan Guru-guru Madrasah Tsanawiyah Tahun 2001* di Kabupaten Lebak, Banten, para peserta kelompok mata pelajaran MIPA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) merasa kesulitan dalam memahami berbagai konsep dasar pelajaran dan metode-metode pembelajaran ilmu-ilmu eksakta tersebut. Sementara pelatihan tetap berlangsung, LSM IRIS (*Institute for Religious and Institutional Studies*) selaku penyelenggara pelatihan melakukan penelitian mengapa para peserta mengalami kesulitan memahami konsep-konsep dasar mata pelajaran MIPA.

Setelah dilakukan analisa terhadap biodata mereka ternyata bahwa sebagian besar (77 %) peserta kelompok mata pelajaran MIPA tersebut memiliki latar belakang pendidikan jurusan *Pendidikan Agama Islam* dari IAIN (Institut Agama Islam Negeri) dan bukan dari jurusan Matematika atau Ilmu Pengetahuan Alam (Kimia, Fisika, Biologi). Rekrutmen peserta memang dilakukan oleh Departemen Agama, melalui Kantor Departemen Agama di tingkat kabupaten, sebagai Institusi Tertinggi pemberi izin penyelenggaraan pendidikan madrasah dan dilakukan berdasarkan data EMIS (*Education Management Information System*).

Lebih jauh lagi, ketika diadakan wawancara secara informal (di luar kegiatan belajar) dengan para peserta tersebut terungkap bahwa sesungguhnya sebagian mereka adalah guru honorer dan guru-guru dari sekolah lain yang disuruh/diminta oleh pihak madrasah maupun Departemen Agama untuk memenuhi kota yang telah ditentukan. Bahkan, karena mereka juga tahu kalau proyek tersebut didanai bantuan luar negeri (*Asian Development Bank*), sehingga di antara mereka ada yang terus terang mengatakan bahwa mereka juga ingin menikmati uang dana bantuan (utang) luar negeri Indonesia.

Cerita tersebut¹ di atas dikemukakan sebagai ilustrasi betapa perbuatan, perilaku, atau menurut Weber 'tindakan'² manusia dalam kehidupan sosialnya mengandung makna tertentu. Bahkan perbuatan,

¹Pengalaman penulis sebagai panitia penyelenggara.

²Weber membedakan antara 'tindakan' (*act*) dan 'perilaku' (*behaviour*). *Prilaku* adalah perbuatan manusia atau fenomena bersifat alamiah/naluriyah sedangkan *tindakan* merupakan ekspresi yang memiliki makna transendental. Dalam pembahasan ini saya tidak membuat perbedaan antara kedua macam perbuatan manusia tersebut, karena dalam kehidupan sosial seringkali perbuatan yang dianggap naluriyah/instink sekalipun tidak lepas dari konteks hubungan dan interaksi sosial sehingga mempunyai makna sesuai dengan konteks tersebut.

perilaku, atau tindakan yang sama seringkali mengandung makna yang berbeda. Tangisan seseorang, umpamanya, akan memiliki arti yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Orang terkadang menangis manakala mendapat kebahagiaan persis seperti ketika tertimpa musibah. Atau, seperti dalam kasus cerita di atas, para peserta memberikan makna yang berbeda terhadap pelatihan yang diikutinya. Dengan demikian, metode dan pendekatan dalam ilmu-ilmu Sosial di mana manusia menjadi objek kajiannya mesti memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan keikhlasan atau keunikan objek kajian tersebut.

B. Sejarah Perkembangan Ilmu-ilmu Sosial

Secara historis-metodologis, jika dibandingkan dengan ilmu-ilmu alam (*natural sciences*) maka ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) datang kemudian dan berkembang dengan lambat. Memang sejarah perkembangan ilmu-ilmu sosial sebenarnya dapat diujut jauh sampai kepada masa Yunani kuno di mana Herodotus (484-425 SM), umpamanya, telah menulis tentang cara-cara kehidupan berbagai masyarakat sehingga ia dianggap sebagai Bapak Sejarahwan atau Ilmu Sosial. Di dunia Muslim, pada abad-abad pertengahan Ibu Khaldun telah menulis karya *Muqaddimah* yang menggambarkan tentang berbagai aspek tentang kehidupan sosial pada masa itu sehingga kedudukannya dapat disamakan dengan Herodotus. Namun karya tokoh-tokoh tersebut tidak didasarkan pada suatu cara-cara tertentu di mana orang lain dapat melakukan hal yang serupa dan membuktikan benar-tidaknya kesimpulan atau teori karya-karya tersebut.

Bersamaan dengan munculnya gerakan Renesans pada abad 15, yang membawa penemuan kembali warisan pengetahuan klasik Yunani, maka para sarjana Eropa mulai melakukan penelitian tentang lingkungan alam dan masyarakat manusia. Namun sejak waktu itu perkembangan ilmu-ilmu alam tumbuh jauh lebih pesat dibandingkan dengan ilmu-ilmu sosial. Bahkan baru setelah pertengahan abad 18 kajian sosial mulai dapat memisahkan diri dari induknya, yaitu filsafat, dan berkembang menjadi berbagai disiplin tersendiri, seperti sejarah, hukum, sastra, bahasa, dan lain-lain. Sekalipun begitu, secara metodologis, ilmu-ilmu sosial tersebut belum lagi stabil. Bahkan selama satu abad berikutnya perkembangan ini tidak memperlihatkan kemajuan yang berarti.

Pada pertengahan abad 19, dengan munculnya pemikiran evolusi,³ metode ilmu-ilmu sosial yang dilakukan secara komparatif (*comparative method*) mulai mendapatkan pijakan baru. Data yang berupa catatan berbagai informasi tentang masyarakat dan kebudayaan suatu masyarakat yang dibawa oleh para penjelajah, agen kolonial seperti tentara dan para pejabat pemerintahannya, maupun kaum missionaris diserahkan kepada para sarjana-belakang-meja (*armchair scholars*). Kemudian para sarjana tersebut mempelajarinya dengan membandingkannya satu sama lain dan terutama tentunya dengan masyarakat dan kebudayaan Eropa sendiri—secara evolusionis sehingga sampai kepada kesimpulan bahwa kebudayaan dan peradaban masyarakat Eropa lebih maju dan lebih tinggi (*superior*) dibandingkan dengan kebudayaan dan peradaban masyarakat yang mereka jajah. Mereka menganggap bahwa masyarakat jajahan adalah representasi dari kebudayaan “primitif” dan biadab sedangkan masyarakat Eropa merepresentasikan kebudayaan yang maju dan beradab.⁴

Pada pertengahan abad 20, dengan terbebasnya banyak masyarakat jajahan dan muncul menjadi bangsa-bangsa yang merdeka, sistematika dan landasan teoritis ilmu-ilmu sosial mulai disoroti dengan lebih tajam. Hal ini, secara eksternal, disebabkan adanya reaksi terhadap berbagai kesimpulan yang seringkali tidak memuaskan dalam menilai dan memahami orang atau masyarakat lain. Umpamanya, berkembangnya *stereotype* di kalangan masyarakat Eropa dan negara-negara penjajah lainnya bahwa bangsa atau masyarakat di negara-negara berkembang atau Dunia Ketiga, yang *notabene* adalah masyarakat bekas jajahan, dianggap masih bersifat primitif, *uncivilized*, atau terbelakang. Di pihak lain, secara internal, karena metode ilmu-ilmu sosial yang berkembang pada abad 19 mengadopsi metode ilmu-ilmu alam yang bersifat empiris-positivis, padahal objek kajian keduanya berbeda.

³Secara sederhana ‘evolusi’ berarti perkembangan suatu organisme secara perlahan-lahan dan *gradual* (dari tingkat yang paling sederhana ke tingkat yang lebih sempurna) melalui rangkaian matrantai kehidupan sebagai hasil adaptasi dengan lingkungan alam di sekitarnya. Dalam ilmu-ilmu alam (Biologi), konsep evolusi dikembangkan oleh Charles Darwin (1809-1882) berkenaan dengan asal-usul spesies melalui seleksi alam, sedangkan dalam konteks ilmu-ilmu sosial konsep evolusi dikembangkan oleh Herbert Spencer (1820-1903) dengan membuat analogi masyarakat sebagai organisme, sehingga masyarakat dianggap mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara bertahap sebagaimana layaknya makhluk hidup.

⁴David E. Hunter dan Philip Whitten, *Anthropology: Contemporary Perspective*, 2nd edition, Little, Brown and Company, Boston, 1979, hlm. 2.

C. Pendekatan dan Asumsi-asumsi Positivisme dalam Ilmu-ilmu Sosial

Sebenarnya, ada tiga pendekatan yang penting dalam penelitian ilmu-ilmu sosial sekarang ini, yaitu pendekatan *Positivisme*, *Interpretif*, dan *Kritisisme*.⁵ Namun di sini saya akan mencoba mendiskusikan mengenai salah satunya, yaitu pendekatan positivisme.

Positivisme itu sendiri adalah pemikiran (filsafat) yang menganggap bahwa kebenaran itu bersifat faktual. Atau dengan kata lain, positivisme adalah filsafat pengetahuan (epistemologi) yang menganggap bahwa pengetahuan itu dikatakan benar apabila pengetahuan tersebut sesuai dengan fakta. Sedangkan yang dimaksud dengan fakta di sini adalah realitas yang *real*, kasat mata atau dapat dikenali dengan menggunakan panca indra. Oleh karena itu, secara epistemologis positivisme tidak bisa dilepaskan dari empirisme karena empirisme menjadi landasan berpijak dalam filsafat positivisme.

Pendekatan positivisme yang sangat empiris ini populer pada abad-abad 18 dan 19 dan menjadi pegangan bagi penelitian dalam dunia ilmu-ilmu alam (*natural sciences*). Dengan pendekatan empiris-positivis ternyata ilmu pengetahuan alam berkembang sehingga berbagai penemuan ilmiah dihasilkan dan teknologi pun pada gilirannya mengalami kemajuan yang sangat pesat. Revolusi industri adalah bukti yang nyata dari kemajuan ilmu pengetahuan alam. Hal ini sangat dimungkinkan karena pendekatan empiris-positivis dalam ilmu pengetahuan alam berpegang kepada prinsip-prinsip *objektivitas*, *netralitas*, *ahistorisitas*, *universalitas*, dan *deduktif-nomologis* di dalam penelitiannya.⁶

Tergerak oleh perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan alam maka beberapa ilmuwan berusaha menerapkan metode ilmu pengetahuan alam yang bersifat empiris-positivis tersebut ke dalam cara dan tata kerja disiplin ilmu-ilmu sosial. Adalah Auguste Comte (1798-1857) dan Emile Durkheim (1858-1917)—keduanya ilmuwan Perancis— yang dengan sangat

⁵Winston Jackson, *Methods: Doing Social Research*, Prentice-Hall, Ontario, 1995, hlm. 5.

⁶*Objektivitas* = apa adanya sesuai dengan objek yang diteliti; *netralitas* = adanya jarak antara si peneliti dengan objek yang diteliti dan tidak melibatkan unsur emosi atau perasaan; *ahistorisitas* = objek penelitian lepas atau tidak berhubungan dengan dan dipengaruhi oleh masa lalu; *universalitas* = hukum-hukum dan teori-teori yang dihasilkannya bersifat umum, berlaku kapan dan di mana saja; *deduktif-nomologis* = metode penarikan kesimpulan hukum dan teori dengan menggunakan asas silogisme deduktif.

kuat berusaha dalam menggunakan dan mengembangkan pendekatan positivisme dalam mengkaji dan memahami tingkah laku sosial.

Menurut Comte, seorang filosof yang juga dianggap sebagai Bapak Sosiologi, perkembangan pemikiran manusia, secara evolusionis, dapat dibagi ke dalam tiga tahap perkembangan:⁷

Pertama, *tahap teologis*, yaitu di mana pemikiran manusia dalam masyarakat tahap ini masih memiliki cara berpikir yang sangat kuat dipengaruhi oleh berbagai ajaran agama yang dogmatis serta mitos-mitos yang sangat khayali.

Kedua, *tahap metafisik*, yaitu di mana pemikiran manusia, meskipun sudah berhasil melepaskan diri dari berbagai kungkungan ajaran agama dan mitos, namun masih didominasi oleh pikiran-pikiran spekulatif-filosofis yang bersifat abstrak.

Ketiga, *tahap positif*, yaitu tahap di mana pemikiran manusia sudah terbebas dari berbagai dogma agama, mitos, dan spekulasi filosofis. Pada tahap ini manusia telah mampu berpikir positif-ilmiah, yaitu sesuai dengan metode ilmu pengetahuan.

Ketiga, tahap pemikiran manusia tersebut berkorespondensi dengan bentuk-bentuk masyarakat di mana pemikiran tersebut berkembang. Dengan kata lain, perbedaan tahap pemikiran membuat tipe atau bentuk masyarakat pun berbeda. Tahap pemikiran teologis dicerminkan oleh bentuk masyarakat yang militeristik, tahap metafisik dalam bentuk masyarakat yang legalistik, dan tahap positif tercermin dalam bentuk masyarakat industri.

Jelas terlihat bahwa Comte sangat dipengaruhi oleh, pertama, teori evolusi yang berkembang pada saat itu sehingga dalam memahami kebudayaan masyarakat ia melihatnya dalam konteks perkembangan yang bertahap (*gradual*); dan, kedua, filsafat (pengetahuan) positivisme sehingga ia menganggap bahwa bentuk masyarakat yang paling maju dan tinggi adalah masyarakat industri yang memiliki pola pikir ilmiah-positivis. Oleh karena itu, bagi Comte, tugas ilmu-ilmu sosial adalah mengungkapkan hukum-hukum atau pola-pola perilaku sosial berdasarkan kepada penelitian dan eksperimen-eksperimen ilmiah yang empiris sebagaimana yang dilakukan dalam ilmu-ilmu alam.

⁷Charlotte Seymour-Smith, *Macmillan Dictionary of Anthropology*, London, paperback edition, 1990.

Tokoh ilmu sosial lain yang menggunakan pendekatan positivisme dalam kajian sosialnya adalah Durkheim. Durkheim seorang filosof sosial dan juga seorang Sosiolog secara epistemologis adalah seorang empiris, karena dalam pandangannya-pengetahuan manusia berasal dari cerapan indrawi yang diperoleh dari pengalaman sosial dan realitas fisik-material yang dihadapi dan kemudian diklasifikasi secara sistematis. Sebagai seorang empiris, ia sangat menekankan bahwa Sosiologi harus mengambil metode ilmu-ilmu alam sebagai model. Durkheim berupaya membangun landasan metodologi yang dapat dipergunakan dalam Sosiologi. Bagi Durkheim, objek Sosiologi adalah fakta-fakta sosial. Yang dimaksud fakta sosial oleh Durkheim adalah "perbuatan, pemikiran, perasaan, yang berada di luar individu yang dipaksakan oleh kekuatan masyarakat yang menguasai individu tersebut".⁸ Fakta-fakta sosial ini muncul ke permukaan berupa pola-pola, dan pola-pola sosial tersebut bersifat independen dan tidak bisa dipahami secara tepat dengan mempelajari psikologi individu melulu. Oleh karena itu, seperti juga dalam ilmu-ilmu alam yang memperlakukan data secara objektif, maka dalam Sosiologi juga fakta-fakta sosial tersebut harus diperlakukan secara "objektif". Bahkan karena pola-pola atau kebiasaan tersebut bersifat independen maka pola perilaku atau kebiasaan pun dapat diteliti dengan menggunakan metode statistik.

Paradigma positivisme yang diterapkan dalam ilmu-ilmu sosial tersebut secara praktis dapat dijabarkan dengan adanya asumsi-asumsi penelitian sebagai berikut:⁹

1. *Alam bersifat tertata dan teratur*

Bahwa alam semesta adalah dunia nyata yang memiliki tatanan yang teratur sehingga dapat diidentifikasi dan diteliti dan, oleh karena itu, lebih jauh lagi dapat diprediksi. Peristiwa-peristiwa yang terjadi secara tak terduga, seperti bencana alam dan sebagainya, lebih disebabkan manusia belum sepenuhnya dapat memahami kekuatan-kekuatan alam yang ada di baliknya.

2. *Semua fenomena yang bersifat objektif dapat diketahui*

Bahwa karena alam semesta bersifat nyata (*real*), kasat mata atau dapat dikenali oleh panca indra, maka setiap peristiwa, gejala atau

⁸Jackson, *op.cit.*, hlm. 6.

⁹*Ibid.*, hlm. 6-8.

fenomena yang terjadi di atasnya dapat diketahui, dan tidak ada batas-batas intelektual dalam mengetahui alam tersebut, termasuk tingkah laku atau perbuatan manusia.

3. *Pengetahuan berasal dari pengalaman empiris.*

Bahwa pengetahuan manusia tentang fenomena yang objektif dan kekuatan-kekuatan alam yang bersifat mekanis yang berada di belakangnya tersebut diperoleh manusia melalui pengalaman indrawi atau kontak panca indra manusia dengan alam. Sebaliknya, setiap pengetahuan manusia yang diperoleh tidak lewat pengalaman empiris harus diuji kebenarannya dengan mekanisme pembuktian yang faktual.

4. *Tidak ada yang namanya terbukti dengan sendirinya (self-evident)*

Bahwa apa pun yang terjadi di muka bumi tidak berdiri sendiri melainkan selalu ada penyebabnya. Semua peristiwa di alam semesta selalu berkaitan satu sama lain sesuai dengan sistem dan mekanisme alam yang teratur. Bahkan pendapat umum (*common sense*) yang mungkin dijadikan sebagai titik awal berangkat dalam penelitian pun harus diuji dan dibuktikan secara sistematis-empiris.

5. *Manusia adalah bagian dari dunia*

Oleh karena manusia, sebagai objek ilmu-ilmu sosial, secara alamiah merupakan bagian dari alam semesta maka tingkah laku manusia pun dapat dipelajari atau dikaji secara empiris dengan menggunakan prinsip-prinsip atau metode-metode sebagaimana yang dipakai dalam ilmu-ilmu alam. Contohnya, metode ilmiah dapat dipakai dalam mempelajari tingkah laku spesies hewan. Ini berarti bahwa metode ilmiah yang dipakai dalam ilmu-ilmu alam juga bisa dipergunakan dalam penelitian tentang perilaku, perbuatan, atau tindakan manusia.

6. *Semua tingkah laku manusia secara alamiah terpola*

Bahwa karena manusia menjadi bagian dari alam semesta maka terdapat pola-pola tertentu dalam setiap tingkah laku atau tindakannya, dan, oleh karena itu, untuk memahami tingkah laku atau tindakan manusia tersebut orang harus mencari sebab-sebabnya. Faktor-faktor penyebab tingkah laku manusia, sebagaimana yang terjadi pada bagian dunia lainnya, berada di luar manusia itu sendiri. Dengan kata lain, perbuatan atau tindakan tertentu dari manusia dipengaruhi oleh sebab-sebab yang berada di luar (eksternal) dari dirinya.

7. *Kebenaran bersifat relatif*

Bahwa pengetahuan manusia berkembang sehingga apa yang dianggap benar hari ini mungkin akan gugur dan harus diperbaiki besok atau kemudian. Atau dengan kata lain, karena pengetahuan manusia selalu mengalami perubahan sesuai dengan adanya penemuan-penemuan ilmiah yang dihasilkan oleh para ilmuwan maka kebenaran ilmiah bersifat sementara (relatif).

8. *Bebas nilai*

Bahwa seorang peneliti harus mengesampingkan nilai-nilai personalnya yang dimilikinya supaya tidak mempengaruhi hasil penelitiannya. Dengan kata lain, seseorang yang melakukan penelitian sosial harus netral atau bebas-nilai dalam melakukan penelitiannya.

D. Persoalan Positivisme dalam Ilmu-ilmu Sosial

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa objek kajian ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) adalah manusia yang memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan objek kajian ilmu-ilmu alam (*natural sciences*). Oleh karenanya objek ilmu-ilmu sosial ini menjadi unik, karena -meskipun manusia menjadi bagian dari alam semesta- namun pada kenyataannya ia juga mempunyai bahasa, perasaan, dan motivasi unsur-unsur yang harus dipertimbangkan oleh setiap ilmuwan sosial. Kenyataan ini, di satu pihak, membuat penelitian dalam ilmu-ilmu sosial jauh lebih kompleks dan di lain pihak, menjadi sumber persoalan ketika pendekatan positivisme diterapkan di dalam ilmu-ilmu sosial.

Secara filosofis-epistemologis, asumsi positivisme bahwa 'semua fenomena yang objektif dapat diketahui' dan oleh karena itu 'pengetahuan berasal dari pengalaman empiris' terlalu menyederhanakan masalah. Paradigma positivisme-empirisme hanya memahami realitas sebagai fakta nyata yang dapat dialami atau diidentifikasi dengan panca indra; di luar itu, atau apa yang ada di balik fakta, bukanlah realitas.¹⁰ Metafisika berada di luar fakta atau melampaui fakta, dan pengetahuan yang tidak sesuai dengan fakta adalah tidak sah karena tidak dapat dibuktikan secara empiris atau kasat mata.

Di sini empirisme-positivisme berusaha realistik dengan mengingkari realitas di balik fakta. Padahal di dalam kenyataan yang sesungguhnya

¹⁰Positivisme menolak pandangan Immanuel Kant (1724-1804) yang membagi realitas menjadi *noumena* (realitas di balik gejala) dan *fenomena* (gejala yang nampak ke permukaan).

terdapat hal-hal yang di luar jangkauan panca indra: *listrik, atom, elektron*, di mana manusia hanya mampu menangkap gejala (fenomena)-nya saja. Besi dan api adalah nyata, faktual, tetapi *hukum kausalitas* bahwa besi panas karena dibakar api tidak bersifat empiris, tetapi metafisis. *Pikiran* manusia adalah sensasi-sensasi dan proses sensasi bersifat metafisis. Dengan demikian, *pemikiran* positivisme yang menolak metafisikapun sebenarnya, disadari atau tidak, merupakan metafisika tersendiri (metafisika diam-diam).

Sebagai konsekwensi penolakan positivisme terhadap metafisika juga positivisme mengingkari agama. Dengan landasan pengetahuan yang bersifat empiris sebagai ukuran kebenaran maka ajaran agama dianggap sebagai dogma. Akan tetapi dengan berpegang kepada prinsip bahwa pengetahuan empiris-indrawi sebagai satu-satunya kebenaran (*saintisme*) menyebabkan positivisme pada akhirnya juga terjebak ke dalam dogmatisme.

Secara sosial metodologis, dengan asumsi-asumsi bahwa 'manusia bagian dari alam', 'alam bersifat tertata dan teratur', 'semua tingkah laku manusia secara alamiah terpola' dan 'tidak ada yang terbukti dengan sendirinya (*self-evident*)' cenderung membuat seorang ilmuwan sosial memahami dan mengidentifikasi aktivitas manusia sebagai pola-pola dan lebih menekankan penelitiannya pada pengukuran yang bersifat kuantitatif-matematis serta pernyataan-pernyataan tentang hubungan-hubungan sosial dengan berbagai variabel. Variabel-variabel tersebut dihubungkan satu sama lain oleh prinsip sebab-akibat (*kausalitas*) serta membuat prediksi (*hipotesa*) –tipikal paradigma ilmu pengetahuan alam– untuk diuji kebenarannya lewat penelitian empiris.

Di samping itu, pendekatan positivisme juga cenderung membuat ilmuwan sosial melakukan penelitian yang bersifat pengulangan (*replikasi*) dari penelitian-penelitian yang sebelumnya untuk melihat apakah temuan-temuan yang dihasilkan penelitian sebelumnya tersebut absah atau tidak ketika dilakukan penelitian serupa pada populasi yang berbeda.

Di sini ilmu-ilmu sosial positivistik akan sangat mengesankan dengan adanya sejumlah angka serta seperangkat alat dan metode yang dipakai untuk memproses angka-angka tersebut. Namun karena itu justru ilmu sosial berarti akan kehilangan tujuan karena tidak dapat memahami makna tingkah laku manusia. Manusia memang bagian dari alam dan memiliki pola-pola perilaku yang bersifat alamiah. Akan tetapi, mereduksi

manusia kepada makhluk yang bersifat mekanis atau memahami perilaku, perbuatan, atau tindakan manusia semata-mata sebagai pola-pola yang bersifat alamiah sama artinya dengan mengabaikan realitas sosial, karena orang atau masyarakat yang berbeda memiliki persepsi yang berbeda terhadap suatu peristiwa yang sama. Mengatakan bahwa para peserta pelatihan, dalam kasus pelatihan di atas misalnya, datang dan mengikuti acara demi menuntut ilmu karena berdasarkan sampel yang diambil sebagian besar mengatakan demikian adalah terlalu naif. Atau, karena berdasarkan statistik seluruh dosen universitas Islam Negri (UIN) menyatakan dirinya adalah orang-orang Islam maka bisa jadi demikian adanya, tetapi menyatakan bahwa perilaku para dosen UIN merefleksikan nilai-nilai ajaran agama Islam adalah penarikan kesimpulan yang terburu-buru.

Dalam hal nilai, asumsi bahwa 'kebenaran bersifat relatif' dan bahwa ilmu adalah 'bebas-nilai' dalam ilmu-ilmu sosial positivistik mengisyaratkan objektivisme seperti yang terdapat di dalam ilmu pengetahuan alam. Namun sesungguhnya asumsi 'kebenaran bersifat relatif' dalam pendekatan positivisme hanya berlaku apabila empirisme yang menjadi fundamen positivisme dikecualikan. Bagaimana mungkin positivisme bisa tegak andai asas empirisme itu sendiri bersifat relatif. Sedangkan prinsip 'bebas-nilai' atau prinsip netralitas etik sangat sulit dihindari karena bebas-nilai pada hakikatnya adalah nilai itu sendiri.

E. Penutup

Dalam kajiannya, ada tiga pendekatan penting dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, yaitu pendekatan *Positivisme*, *Interpretif*, dan *Kritisisme*. Tetapi pendekatan yang paling dianggap penting sebagai lahirnya cikal bakal kajian sosial adalah pendekatan positivisme.

Pada awalnya bahwa pendekatan positivisme yang sangat empiris ini menjadi pegangan bagi penelitian dalam dunia ilmu-ilmu alam (*natural sciences*). Hal ini terbukti dengan pesatnya perkembangan ilmu-ilmu kealaman waktu itu. Akhirnya beberapa ilmuwan tertarik dan berusaha menerapkan metode ilmu pengetahuan alam yang bersifat empiris-positivis tersebut ke dalam cara dan tata kerja disiplin ilmu-ilmu sosial. Diantara tokoh yang memperjuangkannya adalah Auguste Comte (1798-1857) dan Emile Durkheim (1858-1917). Kedua ilmuwan Perancis ini, dengan sangat kuat berusaha dalam penggunaan dan mengembangkan pendekatan positivisme dalam mengkaji dan memahami tingkah laku sosial.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Hunter, David E. dan Philip Whitten, *Anthropology: Contemporary Perspective*, 2nd edition, Little, Brown and Company, Boston, 1979.
- Jackson, Winston, *Methods: Doing Social Research*, Ontario, Prentice-Hall, 1995.
- Seymour-Smith, Charlotte, *Macmillan Dictionary of Anthropology*, London, paperback edition, 1990.
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, cet. 10, Jakarta, Pustaka Harapan, 1996.
- Verhaak, C. dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Telaah atas Cara Kerja Ilmu-ilmu*, Jakarta, Gramedia, 1989.